



TARIAN TRADISIONAL BALI SEBAGAI TEMA DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KOLASE

Ucik Kumalasari[✉] & Syakir

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2020
Disetujui April 2020
Dipublikasikan Mei 2020

Keywords:

*Traditional Bali Dance,
Collage Art*

Abstrak

Proyek studi ini bertujuan menghasilkan karya seni kolase bergaya realistik yang menampilkan subjek tari tradisional Bali dalam bentuk visual gerak, ekspresi dan atribut busana yang indah. Selain itu, karya seni kolase melalui subjek penari Bali ingin mengkomunikasikan nilai keluwesan, kelembutan, kelincahan dan keerotisan penari. Media yang digunakan dalam pembuatan seni kolase berupa bahan berupa majalah bekas dan kain perca, alat berupa gunting dan kuas, dan teknik yang digunakan adalah memotong dan menempel. Metode berkarya seni kolase melalui prosedur pencarian ide, proses berkarya (konseptualisasi dan visualisasi) dan pengemasan karya. Proyek studi ini menghasilkan tujuh karya seni kolase. Karya mempresentasikan gerakan tari tradisional Bali yang halus dan luwes melalui visualisasi pose penari seorang wanita yang ramah, lembut dan anggun. Kelincahan dan keluwesan gerak yang bersifat erotis dan memikat terkespresikan melalui atribut busana yang berwarna meriah. Penulis menyarankan bagi perupa-perupa khususnya mahasiswa Seni Rupa UNNES yang mengambil jalur proyek studi untuk memilih tema kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia sangat kaya dan menarik untuk diangkat sebagai tema berkarya seni. Dengan demikian kita juga turut menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Abstract

This study project aimed to produce a collage art of realist style that showed the subject of traditional Bali dancers in the form of visualization of motion and beautiful fashion attributes. In addition, through the subject of Bali dancers who displayed a visualization of the aesthetic movement and fashion attributes, this collage art communicates the value of flexibility, the softness, the agility and the erotic of the dancer. Artwork created by the media included materials, tools and techniques. The author used some used magazines and patchwork as a media, the technique used is cutting and sticking technique. The method work of collage art were through searching of ideas, the process of work (the stage of conceptualization and visualization) and packaging of the work. This study project produces seven collage art. The movements of traditional Bali dance represented smoothness and suppleness that showed the attitude of a woman who is friendly, gentle and graceful. The Clothing which is too tight helps the smooth movements to be seen clearly with agility and fluidity of motion that was erotic and entralling. I suggests for artists especially Arts students of Universitas Negeri Semarang who choose study project to use the theme of Indonesian culture. Indonesian culture is very rich and interesting to be appointed as the theme of artwork. Thus we also take care and preserve the culture of Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka seni budaya yang tersebar di seluruh daerah. Masing-masing daerah memiliki peninggalan seni budaya tradisional yang kuat dan mempunyai ciri khas yang unik serta artistik sesuai dengan ciri daerahnya. Peninggalan tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tiada taranya di dunia, dan bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan seni budaya masa kini berciri khas Indonesia. Bali salah satu daerah di Indonesia yang memiliki seni budaya cukup beragam. Sampai saat ini beragam budaya tersebut adalah Tari Legong, Tari Margapati, Tari Oleg Tamulilingan, Tari Baris, Tari Topeng dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan melalui pendidikan formal maupun non formal (Kertiasih, 2009).

Tari, dalam perwujudannya merupakan perpaduan seni gerak dengan seni lainnya yaitu musik (vokal, instrumental, termasuk lirik lagu). Itulah sebabnya mengapa tari disebut *multilayer* (banyak lapis) dibangun oleh tiga fakta seni yaitu fakta musikal, fakta koreografis, dan fakta artistik. Fakta koreografis merupakan elemen kinestetik, fakta musikal merupakan elemen sonoris, dan fakta artistik merupakan elemen visual. Fakta koreografis, musikal, dan artistik yang tersaji dalam sebuah pertunjukan merupakan totalitas akumulasi dari ketiga elemen itu (Sujana, 2007).

Tari dapat dibedakan antara tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi dapat dipandang sebagai bentuk karya, gaya, konvensi tari yang direpresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini. Tarian jenis ini seringkali bersifat anonim, tidak diketahui penciptanya karena merupakan hasil ekspresi kelompok (masyarakat) dan bukan dari perorangan. Adapun tari kreasi adalah bentuk karya tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan. Sebagian tampak masih kental dengan bentuk-bentuk tradisinya (pengembangan bentuk-bentuk tradisi) dan sebagian lagi keluar dari semua konvensi dan bentuk tradisi, bahkan dalam kaitan ini dapat dipandang sebagai yang bernafas modern.

Tari tradisi Nusantara yang multikultural, tersebar di berbagai kelompok etnik. Tari tradisi nusantara memiliki latar belakang sejarah, sistem sosial, dan nilai budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, bentuk tarinya pun memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan ini pada gilirannya memunculkan gaya yang berbeda. Oleh sebab itulah dikenal berbagai gaya tari etnik, misalnya gaya tari Sunda, gaya tari Jawa, gaya tari Bali, gaya tari Minang dan sebagainya. Gaya ini pada dasarnya ditunjukkan oleh kekhasan dalam berbagai bentuk. Beberapa pengamat yang pernah menjelajahi kebudayaan etnik di

Indonesia dapat dengan mudah membedakan satu gaya dari gaya lainnya.

Tari tradisional Bali awalnya sebagai sarana mengekspresikan perasaannya terhadap Tuhan yang dipuja sebagai bentuk pemujaan dan persembahyangan dengan menggerakkan mata, kepala, tangan dan kaki serta tubuh secara berirama pada masyarakat Bali. Pada zaman dahulu, masyarakat Bali mewajibkan anak-anaknya untuk belajar tari tradisional Bali, namun pada zaman sekarang anak-anak relatif sedikit yang mau belajar tari tradisional Bali. Hal tersebut diakibatkan oleh masuknya budaya Barat ke Bali. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya sebagian minat anak-anak untuk mempelajari tari Bali, sehingga akan berdampak terhadap pelestarian budaya Bali (Kertiasih, 2009). Oleh karena itu, sanggar-sanggar tari Bali yang kurang mampu menarik minat dan dinilai terlalu kaku akhirnya dimanajemen secara modern melalui proyek galeri seni dan pusat pelatihan tari tradisional yang lebih baru (Putra, 2012).

Seni tari tradisional yang penulis pilih sebagai *subjek matter* dalam berkarya seni kolase yaitu tari tradisional daerah Bali. Hal ini dikarenakan adanya getaran-getaran kekaguman dalam diri penulis ketika melihat penari Bali yang berlenggak-lenggok. Tak hanya membuat penonton berdesir, secara visualitas gerak tari dan busana yang dipakai penari memang indah dipandang bahkan pantas didokumentasikan dalam karya seni kolase. Penciptaan karya juga dapat sebagai sarana pendokumentasian dan pelestarian tari tradisional Bali.

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sugiarto, Rohidi, & Kartika, 2017). Oleh karena itu, seni tak dapat terlepas dari kehidupan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya. Dengan adanya seni, manusia dapat mengekspresikan diri sebagai proses kreatif yang memang merupakan suatu kebutuhan manusia. Menurut Rondhi (2002: 9) berekspresi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Setiap orang selalu ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakannya. Seni merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut baik berdasarkan kepekaan intuisinya maupun secara metodis (Mujiyono, 2015).

Selain sebagai sarana berekspresi, seni juga merupakan sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain dalam mewacanakan segi kreatifnya (Sugiarto, 2019). Karya seni rupa tercipta dari sebuah konsep. Konsep merupakan suatu pemikiran mendalam untuk menciptakan sebuah karya seni rupa. Konsep agar menjadi seni maka aktualisasinya membutuhkan bahan, alat, dan teknik.

Berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik melalui seni merupakan sesuatu yang diharapkan oleh

penulis. Komunikasi melalui bahasa visual bisa diungkapkan secara lugas dan simbolik sesuai dengan kreativitas seniman (Mujiyono, 2019). Sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi tersebut, penulis memilih karya seni kolase. Ada beberapa faktor yang penulis pertimbangkan sebagai alasan memilih karya seni kolase sebagai sarana dalam mengungkapkan gagasan.

Pertama, terdapat beberapa tempat yang memiliki banyak limbah kain perca seperti kampung batik dan rumah-rumah produksi konveksi di Semarang. Kain perca tersebut yang kurang diperhatikan oleh masyarakat, sebenarnya dapat dimanfaatkan menjadi karya seni. Begitulah pula, Pasar buku dan pengumpul rosok di Stadion Diponegoro terdapat banyak majalah yang bertumpukkan sehingga menyisakan limbah kertas. Oleh karena itu, penulis ingin mengurangi limbah kain perca dan kertas yang ada di Semarang dengan cara menggunakannya sebagai bahan karya seni kolase yang memiliki nilai keindahan dan ekonomis.

Kedua, karya seni kolase yang penulis pilih merupakan wujud visi misi UNNES sebagai kampus yang berwawasan konservasi. Dimana media yang digunakan dalam berkarya seni kolase tersebut merupakan limbah majalah bekas dan kain perca yang tidak terpakai. Bahkan limbah tersebut dapat menjadikan pencemaran lingkungan dan sarang penyakit jika dibiarkan begitu saja. Penulis bertujuan untuk mewujudkan media yang digunakan sebagai bentuk konservasi lingkungan. Selain itu, pemilihan tema tari tradisional Bali dalam berkarya seni kolase merupakan bentuk upaya dan harapan yang bisa dilakukan oleh penulis sebagai bentuk konservasi budaya.

Ketiga, penulis sudah menempuh mata kuliah seni kolase, selain itu juga sudah menempuh mata kuliah yang lain seperti seni patung, seni grafis, seni lukis, dan lain sebagainya. Menurut penulis karya seni kolase membutuhkan penghayatan yang mendalam, baik itu dari segi konsep maupun teknik. Teknik dalam membuat kolase khususnya dengan bahan kain perca dan kertas membutuhkan kepekaan estetis yang tinggi untuk mempertimbangkan pemilihan warna, tempelan artistik, komposisi, dan lain sebagainya. Menurut penulis, hal-hal tersebut adalah proses yang menyenangkan karena prosesnya panjang dan melalui beberapa tahapan membuat penulis banyak belajar dan konsentrasi, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kepekaan estetis penulis dalam berkarya kolase. Oleh karena itu, penulis memilih karya seni kolase dengan proses pengerjaan yang kompleks.

Keempat, karya seni kolase perlu dikenalkan lebih mendalam lagi, dan diadakan dalam sebuah pameran. Karena karya kolase tersebut sangat banyak manfaatnya dalam pembelajaran, mengenai keindahan, kesabaran, kerumitan dan ketelatenan. Di samping itu,

pasar karya seni kolase juga harus mendapat apresiasi tinggi, membuat karya seni kolase menjadi sesuatu yang dihargai secara ekonomis. Harga karya kolase yang cukup tinggi, menjadi prospek yang positif bagi pekerja seni.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penulis memutuskan untuk memilih karya seni kolase sebagai sarana mengekspresikan ketertarikan pada seni tari tradisional yang ada di Bali dengan menghadirkan penari sebagai tema dalam berkarya seni kolase.

Penulis memilih tarian sebagai tema dalam berkarya seni kolase karena pengalaman pribadi yang sangat mendalam. Waktu kecil dulu penulis sering melihat dan senang sekali dengan tarian-tarian, penulis diwaktu kecil juga mempunyai cita-cita untuk menjadi seniman yang pandai menari dengan luwes, lincah dan indah. Setiap ada perlombaan tari, penulis selalu ikut dan mendapatkan juara. Namun semakin berjalannya waktu, penulis merasa gagal dengan cita-cita tersebut karena di sekitar daerah penulis tarian sangat jarang sekali dipentaskan sehingga kemampuan mengasah tari tersebut tertunda. Di samping itu penulis juga mempunyai hobi menggambar. Akhirnya penulis lebih tekun pada hobi menggambar. Dari TK sampai SMA penulis selalu ikut lomba, penulis selalu bercita-cita menjadi seniman. Ekspresi tari tradisional Bali juga merupakan sebuah bentuk hasrat pengungkapan cita-cita penulis sejak kecil yang ingin menjadi seorang penari akan tetapi belum tersampaikan. Dalam berkarya kolase, penulis ketika mengekspresikan perasaan keluwesan, kelincahan dan keindahan dalam wujud karya seni kolase seolah-olah sedang menari. Media yang digunakan yaitu limbah. Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses baik industri maupun domestik (rumah tangga). Limbah yang dipilih untuk dijadikan sebagai media berkarya kolase tersebut limbah kain perca dan majalah bekas.

Limbah merupakan nama lain dari sampah, biasanya dianggap barang yang sudah tidak dipakai lagi. Limbah bisa berupa limbah basah dan limbah kering (Hermono, 2009: 1). Limbah plastik merupakan sampah anorganik, sampah yang tidak bisa diuraikan. Limbah plastik disebut juga sampah kering. Limbah plastik ini tidak mudah busuk, dalam penguraian limbah plastik ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Limbah kertas merupakan limbah organik. Limbah kertas yang sudah tidak terpakai lagi oleh penggunaannya, sehingga penggunaannya lebih cenderung membuangnya. Limbah kertas juga terdiri dari berbagai jenis di antaranya, kertas tulis, majalah, koran, karton atau pun pembungkus makanan. Dalam penguraian limbah kertas ini tidak lama, limbah kertas dapat kita daur ulang menjadi kertas kembali.

Kain perca bukanlah barang yang sulit ditemui di kehidupan sehari-hari (Sulistiyo, 2012: 9). Seringkali, sisa kain atau kain perca masih dianggap sebagai limbah yang tidak ternilai. Padahal dengan

sedikit kejelian dan kreativitas, limbah bisa dimanfaatkan menjadi barang yang lebih berguna dan ekonomis. Daur ulang merupakan proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mengurangi sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna. Daur ulang juga dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan bahan baku yang baru. Daur ulang sampah merupakan hal yang sangat penting bagi usaha penyelamatan lingkungan. Masyarakat di negara-negara modern saat ini mulai membiasakan budaya daur ulang dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya daur ulang limbah perlu ditanamkan sejak dini.

METODE BERKARYA

Dalam berkarya seni diperlukannya suatu media. Media berupa bahan, alat, dan teknik. Bahan berupa, triplek, kain perca, majalah bekas, lem kayu fox. Alat yang digunakan berupa, pensil, gunting, penggaris, kain lap, teknik yang digunakan adalah teknik potong dan teknik rekat. Berbagai metode yang digunakan untuk membuat kolase, antara lain: (1) Tumpang-tindih atau saling tutup (*Overlapping*) merupakan metode kolase dengan cara menyusun kembali potongan limbah kain perca dan majalah bekas secara tumpang tindih, (2) Penataan Ruang (*Spatial Arrangement*), (3) Repetisi/Perulangan (*Repetition*) dan (4) Kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material. Tahapan dalam berkarya seni kolase terdiri (1) Tahap Pra Penciptaan (observasi, referensi gambar, bahan, alat, dan teknik), (2) Tahap Penciptaan (pencarian ide, konseptualisasi dan visualisasi melalui sket, pewarnaan, *finishing*), (3). Pengemasan Karya

HASIL DAN ANALISIS KARYA

Setelah proses berkarya seni kolase selesai dan sudah sesuai dengan desain yang direncanakan. Berikut ini adalah deskripsi dan analisis karya seni kolase yang telah dihasilkan.

Karya 1



Ucik Kumalasari, 2019, *Amarah Legong*, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120x80 cm

Karya berjudul “*Amarah Legong*” menampilkan subjek karya seorang penari yang sedang melakukan gerakan “*agem kiri*”. Posisi penari badan condong ke kiri. Tangan kiri *sirang mata* dan tangan kanan *sirang susu*. Penari memakai baju lengan

panjang yang berwarna merah terang, memakai kain yang merupakan kain khas Bali dengan warna dan corak khusus yang melambangkan kemewahan. Bagian luar dibalut stagen dari perut sampai ke dada. Judul amarah menunjukkan bahwa baju warna merah tersebut melambangkan keberanian, pusat perhatian, dan bahkan sifat tegas seorang penari sehingga penonton ketika mengamati timbul rasa yang berlebihan untuk mengamati karya tersebut.

Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya bagian kepala yaitu gelungan *pepusungan*. Bentuk gelungan tersebut mempunyai ciri khas lipatan rambut di bagian belakang. Rambut bagian samping diberi hiasan bunga kamboja, yang disebut *bancangan*. *Bancangan* yang dipakai penari tersebut *bancangan* samping. Penari tersebut juga menggunakan mahkota kepala dengan warna keemasan dan kembang goyang. Kembang goyang merupakan hiasan kepala yang dipasang berdekatan dengan mahkota kepala. Bunga yang dipasang berwarna kuning, bunga menambah indah tarian karena bunga akan ikut bergoyang bersama gerakan kepala penari. Kedua telinga penari juga memakai anting-anting.

Penari juga memakai aksesoris gelang. Gelang dengan ukiran tradisional khas Bali yang terbuat dari perak, bentuknya bulat dipakai ditangan kanan dan kiri penari. Penari memakai aksesoris pada bagian dada yang disebut *badong*. *Badong* adalah perhiasan yang dikenakan dari leher untuk menutupi bahu. *Badong* terbuat dari kulit binatang. Dipakai sebagai hiasan dibagian badan atas.

Latar belakang didominasi dengan warna hijau muda pada bagian atas kanan dan bawah kiri serta hijau tua pada bagian dan samping-samping pada *background* kolase tersebut. Terdapat sedikit warna kuning, kuning kehijauan dan biru muda pada latar belakang karya kolase tersebut. Karya seni kolase ini menggunakan teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan berbagai warna yang serasi. Pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang agar dapat tercipta kesan jauh dekatnya subjek bjek dalam karya kolase tersebut.

Karya 2



Ucik Kumalasari, 2019, *Pesona Legong*, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120 x 80 cm

Karya Pesona Legong menampilkan subjek karya seorang wanita sedang melakukan gerakan tarian dengan memegang kipas. Penari memakai busana atas panjang dan aksesoris dada yang sangat mewah dengan warna coklat kuning keemasan. Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya yaitu rangkaian bunga kamboja kuning keputihan pada bagian atas mahkota dan di samping kedua telinga terdapat rangkaian baling-baling sampai atas pundak. Penari memakai baju yang sangat mewah dengan aksesoris keemasan pada dada sampai kepundak dan sampiran aksesoris mewah pada bagian bawah dada sampai kedepan perut. Penari juga memakai gelang coklat keemasan serta baju berwarna hijau dengan motif bunga coklat keemasan serta stagen kuning keemasan yang dibalut dengan aksesoris emas agar terlihat lebih indah dan mewah. Judul pesona tersebut melambangkan penari yang berpakaian hijau dengan aksesoris yang menarik. Atribut kelengkapan rangkaian bunga kamboja menambah daya tarik kelembutan penari. Dengan gerakannya yang luwes sambil memegang kipas diharapkan apresiator terpesona ketika mengamatinya.

Latar belakang didominasi dengan warna coklat tua, coklat kemerahan dan coklat kehitaman pada *background* kolase tersebut. Pada karya ini memakai teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan warna yang serasi. Pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang agar dapat tercipta kesan jauh dekatnya subjek bjek dalam karya kolase tersebut.

Karya 3



Ucik Kumalasari, 2019, *Spiritual baris Tunggal*, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120x80cm

Karya berjudul “*Spiritual Baris Tunggal*” menampilkan subjek karya seorang penari. Tari Baris Tunggal merupakan tarian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan watak kepahlawanan. Tari Baris Tunggal berfungsi sebagai pengeruwak atau pembuka jalan bagi orang yang sedang melakukan upacara ngaben. Penari memakai baju lengan panjang yang berwarna biru tua dan corak khusus yang melambangkan keramaian. Bagian luar dibalut dengan aksesoris yang sangat indah dan kain berwarna putih.

Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya bagian kepala yaitu mahkota yang indah. Bentuk mahkota tersebut mempunyai ciri khas segitiga pada mahkota dan dikelilingi rangkaian aksesoris putih yang menyerupai bunga, juga terdapat dua bunga merah yang berada disamping kanan dan kiri pada mahkota. Penari tersebut juga menggunakan mahkota kepala dengan warna keemasan. Penari memakai aksesoris pada bagian dada yang disebut *badong*. *Badong* adalah perhiasan yang dikenakan dari leher untuk menutupi bahu. *Badong* terbuat dari kulit binatang. Dipakai sebagai hiasan dibagian badan atas.

Latar belakang didominasi dengan warna merah pada bagian tengah kanan dan kiri serta merah kecoklatan pada bagian samping-samping pada *background* kolase tersebut. Karya seni kolase ini menggunakan teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan berbagai warna yang serasi. Sehingga dengan pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang pada karya seni kolase tersebut agar dapat menciptakan jauh dekatnya kolase tersebut.

Karya 4



Ucik Kumalasari, 2019, *Kedamaian Margapati*, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120x80cm

Karya berjudul “*Kedamaian Margapati*” diatas menampilkan subjek karya seorang penari yang sedang melakukan gerakan “*agem kanan*”. Posisi penari badan condong ke kanan. Tangan kanan *sirang mata* dan tangan kiri *sirang susu*. Penari memakai kemben kuning keemasan dengan memakai *badong* mewah yang berwarna merah terang, memakai kain yang merupakan kain khas Bali dengan warna dan corak khusus yang melambangkan kemewahan.

Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya bagian desain kepala rambut diikat agar tidak kelihatan, rambut yang sudah diikat dipakaikan mahkota yang indah, wajah dirias dengan sebagus mungkin bertujuan agar mempertajam garis-garis muka supaya jelas kelihatan dari jarak yang jauh dan memakai *badong*. Pakaian luar dari tari Margapati yaitu kamen prade,

sabuk prade, gelang imitasi atau gelang perak. Penari tersebut juga menggunakan mahkota kepala dengan warna keemasan dan kembang kamboja diatas telinga bagian kanan dan kiri. Kembang kamboja merupakan hiasan kepala yang dipasang berdekatan dengan mahkota kepala. Bunga yang dipasang berwarna merah dan putih, bunga menambah indah tarian karena bunga akan ikut harum bersama gerakan kepala penari.

Penari juga memakai aksesoris gelang. Gelang dengan ukiran tradisional khas Bali yang terbuat dari perak, bentuknya bulat dipakai ditangan kanan dan kiri penari. Penari memakai aksesoris pada bagian dada yang disebut *badong*. *Badong* adalah perhiasan yang dikenakan dari leher untuk menutupi bahu. *Badong* terbuat dari kulit binatang. Dipakai sebagai hiasan dibagian badan atas.

Latar belakang didominasi dengan warna hijau muda pada bagian kanan dan kiri serta hijau tua pada bagian dan samping-samping dan berdekatan denan objek penari pada *background* kolase tersebut. Terdapat sedikit warna kuning, kuning kehijauan dan biru kehijauan pada latar belakang karya kolase tersebut. Karya seni kolase ini menggunakan teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan berbagai warna yang serasi. Pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang agar dapat tercipta kesan jauh dekatnya subjek bjek dalam karya kolase tersebut.

Karya 5



Ucik Kumalasari, 2019, Kecengkraman Topeng, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120x80cm

Karya berjudul *Kecengkraman Topeng* menampilkan subjek pokok seorang penari. *Tari Topeng* merupakan tarian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. *Tari Topeng* berfungsi dalam prosesi keagamaan, upacara perkawinan, potong kuku hingga ritus *ngaben*. Penari memakai baju lengan panjang yang berwarna hijau tua, corak khusus pada *badong* yang melambangkan keramaian, warna kuning pada samping baju kanan dan kiri menunjukkan kehangatan, rasa bahagia dan optimis yang tinggi serta warna putih pada bagian dalam baju yang menunjukkan kesucian kita kepada Tuhan. Bagian luar

dibalut dengan aksesoris yang sangat indah. Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya. Rambut penari tersebut berwarna putih dengan arti erat kaitannya dengan kesan bersih, suci serta memberi kesan terbuka dan kebebasan dalam menyampaikan tanggungjawab kepada Tuhan. Disamping kanan dan kiri diatas telinga penari terdapat rangkaian bunga merah dan daun-daun hijau yang segar menunjukkan nilai keindahan, kesegaran dan menarik perhatian agar penari selalu terlihat harum dan pusat *point of interest*. Penari memakai aksesoris pada bagian dada yang disebut *badong*. *Badong* adalah perhiasan yang dikenakan dari leher untuk menutupi bahu. *Badong* terbuat dari kulit binatang. Dipakai sebagai hiasan dibagian badan atas.

Latar belakang didominasi dengan warna coklat pada bagian tengah kanan dan kiri serta kuning kecoklatan pada bagian samping-samping pada *background* kolase tersebut dengan warna coklat tua. Karya seni kolase ini menggunakan teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan berbagai warna yang serasi. Pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang agar dapat tercipta kesan jauh dekatnya subjek bjek dalam karya kolase tersebut.

Karya 6



Ucik Kumalasari, 2019, Nuansa Oleg Tamulilingan, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120x80cm

Karya berjudul *Nuansa Oleg Tamulilingan* menampilkan subjek karya seorang penari yang sedang melakukan gerakan menari. Posisi penari badan condong ke kanan. Tangan kiri *sirang mata* dan tangan kanan *sirang pinggul*. Penari memakai kemben yang berwarna kuning keemasan, memakai kain yang merupakan kain khas Bali dengan warna dan corak khusus yang melambangkan kemewahan. Bagian luar dibalut stagen serta memakai selendang kuning keemasan. Penari juga menggunakan jarit atau endek khas Bali berwarna hijau tua. Kostum yang digunakan oleh tari Oleg Tamulilingan putri terdiri dari kamen, sabuk, oncer, ampok-ampok, tutup dada,

badong lanying, gelang kana, gelungan oleg dan bunga mas.

Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya bagian kepala yaitu gelungan *gelungan oleg, bunga emas dan antol (cemara)*. Bentuk gelungan tersebut mempunyai ciri khas lipatan rambut di bagian belakang. Rambut bagian depan diberi hiasan bunga emas dan antol. Penari tersebut juga menggunakan mahkota kepala dengan warna keemasan dan penari juga menggunakan anting-anting emas. Mahkota bunga emas menambah indah tarian karena bunga akan ikut bergoyang bersama gerakan kepala penari.

Penari juga memakai aksesoris gelang. Gelang kana dengan ukiran tradisional khas Bali yang terbuat dari perak, bentuknya bulat dipakai ditangan kanan dan kiri penari. Penari memakai aksesoris pada bagian dada yang disebut *badong lanying*. *Badong lanying* adalah perhiasan yang dikenakan dari leher samapai depan dada. *Badong lanying* terbuat dari perak. Dipakai sebagai hiasan dibagian badan atas. Penari memakai sabuk prada berwarna ungu dan kuning keemasan menunjukkan kemewahan dan keindahan, serta selendang dan kembennya yang mewah dengan adanya motif-motif bunga yang menunjukkan nilai estetik. Penari juga menggunakan jarit khas Bali berwarna hijau yang melambangkan kesuburan.

Latar belakang didominasi dengan warna coklat, coklat kemerahan dan coklat tua. Warna coklat dan coklat kemerahan pada bagian tengah belakang objek penari dan coklat tua pada bagian samping-samping pada *background* kolase tersebut. Karya seni kolase ini menggunakan teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan berbagai warna yang serasi. Pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang agar dapat tercipta kesan jauh dekatnya subjek bjek dalam karya kolase tersebut.

Karya 7



Ucik Kumalasari, 2019, *Keharmonisan*, Majalah Bekas dan Kain Perca pada Triplek, 120x80cm

Karya berjudul *keharmonisan* menampilkan subjek karya seorang penari yang sedang melakukan gerakan persembahan. Posisi penari badan condong ke kiri. Tangan kanan dan kiri bergerak seperti orang yang sedang mempersilahkan untuk menyaksikan sebuah pertunjukkan. Penari memakai baju lengan pendek yang berwarna pink, memakai kain yang merupakan baju kreasi penari Bali dengan warna dan corak khusus yang melambangkan kemewahan, kelembutan dan keharmonisan sifat wanita. Bagian luar dibalut ikat pinggang yang berwarna emas kekuningan.

Selain itu, penari memakai beberapa aksesoris pada tubuhnya bagian kepala yaitu rambut yang indah sampai pantat. Penari tersebut juga menggunakan mahkota kepala dengan warna keemasan dan terdapat rambut palsu. Hiasan kepala yang dipasang berdekatan dengan mahkota kepala, membuat indah pada bagian atas terlihat sangat menarik. Bunga yang dipasang berwarna kuning, bunga menambah indah kepala penari. Kedua telinga penari juga memakai anting-anting.

Penari juga memakai aksesoris gelang. Gelang dengan ukiran tradisional khas Bali yang terbuat dari perak dan emas, bentuknya bulat dipakai ditangan kanan dan kiri penari. Penari memakai aksesoris pada bagian dada yang disebut *badong*. *Badong* adalah perhiasan yang dikenakan dari leher untuk menutupi bahu. *Badong* terbuat dari kulit binatang. Dipakai sebagai hiasan dibagian badan atas.

Latar belakang didominasi dengan warna coklat, coklat kemerahan dan coklat tua pada bagian atas kanan dan kiri bagian samping-samping *background* kolase tersebut. Terdapat sedikit warna kuning kecoklatan pada latar belakang karya kolase. Karya seni kolase ini menggunakan teknik memilah, memotong dan menempel untuk menghasilkan perpaduan berbagai warna yang serasi. Pemilahan warna dari warna terang sampai warna gelap akan menghasilkan gelap terang agar dapat tercipta kesan jauh dekatnya subjek bjek dalam karya kolase tersebut.

PENUTUP

Proyek studi ini telah menghasilkan sejumlah tujuh karya kolase yang bertema tarian tradisional Bali. Karya mempresentasikan gerakan tari tradisional Bali yang halus dan luwes melalui visualisasi pose penari seorang wanita yang ramah, lembut dan anggun. Kelincahan dan keluwesan gerak yang bersifat erotis dan memikat terkespresikan melalui atribut busana yang berwarna meriah. Penciptaan

karya seni kolase bertujuan menghasilkan karya seni yang bisa diapresiasi masyarakat luas agar memiliki kesadaran budaya yang lebih tinggi sebagai bentuk wujud konservasi budaya dan konservasi lingkungan atas pemanfaatan kertas majalah dan kain perca sebagai media berkarya. Dengan adanya proyek studi ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan dan peninggalan kebudayaan Indonesia agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermono, Ulli. 2009. *Inspirasi dari Limbah Plastik*. Jakarta: Kawan Pustaka..
- Kertiasih, Ni Ketut. 2009. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Gerakan Dasar Tari Bali". *Jurnal JPTK Undiksha* vol 6. No.1.
- Muhharar, Syakir dan Sri Verayanti R. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Erlangga Group.
- Mujiyono. 2015. "Menggambar Realistik melalui Pengoptimalan Kerja Belahan Otak Kanan". *Imajinasi* Vol 9 No. 1 2015 (31-40).
- . 2019. "Kreativitas Penciptaan dan Penafsiran Simbolik Ilustrasi Editorial Kompas". *Imajinasi* Vol 13 No. 1 2019 (47-56).
- Putra, Andika. 2012. "Pusat Pagelaran Pelatihan dan Galeri Seni Tari Tradisional di Bali". *Jurnal Edimensi Arsitektur*, No.1.
- Rondhi, Muhammad dan Anton Sumartono. 2002. *Tinjauan Seni Rupa I*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Kartika, D. S. (2017). The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 87–95. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8837>
- Sujana, Anis. 2007. "Mengamati Aspek-aspek Visual Pertunjukkan Tari sebagai Pengayaan Kajian Seni Rupa". *ITB J.VIS.ART*. Vol 1 D, No.2.
- Sulistiyo, Sari. 2012. *PERCA Panduan Berkreasi dan Berbisnis*. Solo: Tiga Serangkai.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. "Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong". *Jurnal Greget* 1/2:3.